

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria masih merupakan salah satu penyakit infeksi penting yang menyebabkan kesakitan serta kematian tertinggi pada anak dan dewasa di dunia.⁽¹⁾ Penyakit yang disebabkan oleh infeksi *plasmodium* ini, banyak ditemukan pada wilayah beriklim tropis, salah satunya Indonesia⁽¹⁾.

Di Indonesia, malaria masih ditemukan hampir di seluruh wilayah, terutama Papua, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatera. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Indonesia, angka *Annual Parasite Incidence*(API) menunjukkan penurunan selama periode 2007 – 2011. Angka API tahun 2007 sebesar 2,89 per 1000 penduduk dan pada tahun 2011 sebesar 1,75 per 1000 penduduk. Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2011, sebanyak 1,430 per 1000 penduduk yang terdiagnosis positif malaria terdapat di Sumatera Selatan.⁽²⁾

Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah endemik malaria, dimana sebagian besar kabupaten di wilayah tersebut termasuk golongan endemis sedang.⁽³⁾ Kabupaten Lahat, yang merupakan salah satu wilayah endemik malaria dengan kejadian malaria sebanyak 4.210 kasus rawat jalan dan 2.348 kasus rawat inap pada tahun 2012.⁽⁴⁾

Di kabupaten Lahat, penggunaan obat anti malaria golongan kloroquin dan primaquin masih diberikan sebagai terapi utama, walaupun berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), sebagian wilayah di Indonesia sudah resisten terhadap obat – obatan golongan tersebut, terutama golongan kloroquin.^(1,5-6)

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai hubungan pemberian obat anti malaria artemisinin-based combination therapy (ACT), dan Non ACT (Kloroquin dan primaquin)) terhadap lama rawat pasien malaria falsiparum tanpa komplikasi. Rumah Sakit yang diambil adalah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Lahat. RSUD Kabupaten Lahat, merupakan

salah satu rumah sakit umum daerah tipe C di Kabupaten Lahat, memiliki 12 poliklinik. Pengambilan sampel dilakukan di RSUD Kabupaten Lahat, karena menurut data di RSUD tersebut, malaria merupakan penyakit nomor 1 (satu) dari 10 penyakit rawat inap dan rawat jalan terbanyak di RSUD Kabupaten Lahat.⁽⁴⁾

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dibuat rumusan masalah yaitu, adakah pengaruh pemberian obat anti malaria ACT dan Non ACT (Kloroquin, dan Primaquin) terhadap lama rawat pasien malaria falsiparum tanpa komplikasi di RSUD Kabupaten Lahat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh pemberian obat anti malaria ACT dan Non ACT (baik injeksi maupun oral) terhadap lama rawat pasien malaria falsiparum tanpa komplikasi di RSUD Kabupaten Lahat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh obat anti malaria ACT peroral dan Non ACT peroral terhadap lama rawat pasien malaria falsiparum tanpa komplikasi di RSUD Kabupaten Lahat;
- b. Menganalisis pengaruh obat anti malaria ACT Injeksi dan Non ACT Injeksi terhadap lama rawat pasien malaria falsiparum tanpa komplikasi di RSUD Kabupaten Lahat;
- c. Menganalisis faktor – faktor lain (usia dan pekerjaan) yang mempengaruhi lama rawat pasien malaria falsiparum tanpa komplikasi di RSUD Kabupaten Lahat;
- d. Menganalisis rata – rata lama rawat pasien malaria falsiparum tanpa komplikasi di RSUD Kabupaten Lahat.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak RSUD Kabupaten Lahat sehingga dapat meningkatkan perencanaan program pelayanan kesehatan dalam penyediaan fasilitas perawatan bagi penderita malaria.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini dan sebagai bahan referensi.
3. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya serta pihak lain tentang penyakit malaria.

